

PERAN PENDIDIKAN TERHADAP SISWA DALAM PENCEGAHAN PERILAKU CYBER BULLYING DI ERA DIGITAL

Asra J.A Pakai
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
asrapakai@gmail.com

Abstrak

Cyber bullying is the impact of the development of technology that triggers an increase in internet use. The author discusses the role of education to students in preventing cyber bullying behavior in the digital era. Education currently refers to character education as regulated in Law Number 20 of 2003 concerning the National Education System which aims to form a strong personality in accordance with the identity of the Indonesian nation. The problem in this research: how is the role of education to students in preventing cyber bullying behavior in the digital era. Qualitative research methods. From the research above, it can be concluded that cases of cyber bullying among students have become commonplace in this digital era, especially in the free use of social media by students. For the student who becomes the perpetrator, this will be a joke, but it is different from the student who becomes a victim because it will have an impact until he grows up which can weaken his mentality so that he feels a victim of inferiority. This is where the important role of educators is to provide behavioral direction, good speech, mental motivation for victims.

Keywords: Cyber bullying, Education, Digital Age.

Abstrak

Cyber bullying merupakan dampak dari berkembangnya teknologi sehingga memicu peningkatan penggunaan internet. Penulis membahas mengenai peran pendidikan kepada siswa dalam pencegahan perilaku cyber bullying di era digital. Pendidikan saat ini mengacu pada pendidikan berkarakter sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memiliki tujuan membentuk kepribadian tangguh sesuai dengan identitas bangsa Indonesia. Permasalahan dalam penelitian ini : bagaimana peran pendidikan kepada siswa dalam pencegahan perilaku cyber bullying di era digital. Metode penelitian kualitatif. Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kasus cyber bullying di kalangan siswa sudah menjadi hal yang biasa era digital ini terutama pada penggunaan media sosial yang bebas oleh siswa. Bagi siswa yang menjadi pelaku ini akan menjadi sebuah lelucon akan tetapi berbeda dengan siswa yang menjadi korban karna akan berdampak hingga ia dewasa yang dapat melemahkan mentalnya sehingga merasa korban rendah diri. Di sinilah peran penting pendidik untuk memberikan arahan perilaku, ujaran yang baik, motivasi mental bagi korban.

Kata Kunci : Cyber bullying, Pendidikan, Era Digital.

Pendahuluan

Pendidikan ialah suatu tahap yang dilaksanakan oleh setiap manusia hal ini dikarenakan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. sebagaimana pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Undang – Undang Dasar tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Sebagaimana seorang anak hingga remaja menerima pendidikan dasar, pendidikan menengah serta pendidikan perguruan tinggi yang dimama para siswa tersebut dididik oleh guru dan dosen. hal ini menjadikan pendidikan sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi karna jika tidak ada pendidikan manusia tidak dapat hidup dengan cita-cita dan bergerak maju. Maka dapat dikatakan pendidikan sangat dibutuhkan dalam kehidupan agar dapat mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran.

Dictionary of education menyatakan pendidikan sebagai sebuah proses seseorang mengembangkan kemampuan sikap dirinya serta bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat di mana ia hidup. Maka dapat dipahami dengan luas bahwa pendidikan bukan sekedar menjadikan peserta didik atau siswa menjadi taat, jujur, sopan, hormat serta hanya memahami ilmu pengetahuan, seni dan teknologi. Pendidikan dapat dipandang luas di era digital saat ini agar dapat mewujudkan keinginan, kebutuhan serta kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang baik. Karna diharapkan pendidikan dapat mewujudkan cita-cita bangsa dengan tidak hanya memperhatikan aspek jasmani, lingkungan, sehingga siswa dapat mendapatkan perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum serta aspek lainnya.

Di era digital saat ini penggunaan internet didominasi oleh remaja, Dilansir dari kompas.com, bahwa orang yang menggunakan internet di Indonesia pada awal 2021

ini mencapai 202,6 juta jiwa. Dapat dilihat bahwa jumlah tersebut meningkat 15,5 persen atau 27 juta jiwa jika dibandingkan pada Januari 2020. Total penduduk Indonesia sendiri saat ini adalah 274,9 juta jiwa. Maka, penetrasi internet di Indonesia pada awal 2021 mencapai 73,7 persen. Sebagaimana data studi didanai oleh UNICEF yang dilaksanakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika menemukan bahwa 98 persen dari anak-anak dan remaja tahu tentang internet dan 79,5 persen diantaranya adalah pengguna internet¹.

Hal ini juga merupakan tuntutan karna saat pandemi Covid-19 siswa diharapkan untuk melakukan pembelajaran via daring yang memanfaatkan teknologi informasi. Hal ini tentunya berdampak positif ataupun negatif bagi para siswa melihat penggunaan internet yang sudah menjadi kebiasaan siswa menggunakannya. Sekitar 87% anak-anak di Indonesia sudah dikenalkan media sosial sebelum menginjak usia 13 tahun. Hal tersebut terungkap dari hasil riset Neurosensum Indonesia Consumers Trend 2021 Social Media Impact on Kids², bahwa rata-rata anak Indonesia mengenal media sosial di usia 7 tahun seperti YouTube, Instagram, dan Facebook, menerapkan batas minimum usia pengguna 13 tahun.

Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya dimana seorang siswa juga memilikinya. Pendidikan saat ini mengacu pada pendidikan berkarakter sebagaimana tertuai dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memiliki tujuan membentuk kepribadian tangguh sesuai dengan identitas bangsa Indonesia. Hal ini tentunya dikarenakan karakter adalah suatu evaluasi pribadi, serta karakter dapat memberi kesatuan atas kekuatan dalam mengambil sikap di setiap situasi. Maka dalam hal ini pendidik menjadikan pendidikan karakter sebagai acuan misalnya membuat siswa menjadi berakhlak mulia karna di era digital ini akhlak dari siswa semakin tidak terkendalikan dan tidak sesuai yang diharapkan.

¹<https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta>, diakses 18 Februari 2022.

²<https://mediaindonesia.com/humaniora/398511/survei-87-anak-indonesia-main-medsos-sebelum-13-tahun>, diakses 19 Februari 2022.

Sebagaimana banyak kasus cyber bullying di media sosial yang menyayat hati dimana dilakukan oleh peserta didik kepada orang lain bahkan tak menutup kemungkinan kepada temannya sendiri.

Cyber bullying atau perundungan berasal dari perilaku bullying akan tetapi tempat terjadinya yang berbeda dimana cyber bullying terjadi di dunia maya sedangkan bullying adalah perbuatan di dunia nyata. Artinya cyber bullying ini mengganggu korban secara psikis, hal ini tentunya sangat berbahaya karna berdampak pada psikologis bahkan mental korban cyber bullying. Cyber bullying termasuk salah satu dampak dari perkembangan teknologi dan internet khususnya media sosial. Sampai saat ini cyber bullying masih menjadi kasus yang belum bisa dihentikan. Pelaku cyber bullying terjadi akibat tekanan yang dihadapi oleh pelaku ataupun kesenangan pribadi sehingga pelaku mencoba meluapkan amarahnya kepada orang lain. Maka permasalahan dalam penelitian ini ialah bagaimana peran pendidikan kepada siswa dalam pencegahan perilaku cyber bullying di era digital?

Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dimana metode penelitian yang disampaikan secara deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis permasalahan dengan bahan sekunder berupa buku, jurnal, website. Analisis dalam penelitian ini akan melakukan secara deskriptif.

Pembahasan

Tenaga pendidik ialah komponen utama pendidikan. Komponen pendidikan lainnya, seperti kurikulum, sarana prasarana, dan lainnya tidak akan berarti apa-apa, jika tidak ada tenaga pendidik yang menerapkan dan menggunakannya. Maka pentinglah seorang tenaga pendidik dimana disepakati bahwa tenaga pendidik ialah tenaga profesional yang membutuhkan berbagai persyaratan yang menjamin profesinya itu dapat dilaksanakan dengan baik. Salah satu tenaga pendidik ialah guru sebagai pendidik profesional dengan utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal,

pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Diera digital dimana sudah melampaui era teknologi komputer dengan berbagai kondisi objektif, maka dipastikan, bahwa jumlah masyarakat yang menggunakan teknologi digital sudah jauh lebih banyak, hingga ke pelosok pedesaan dibandingkan dengan penggunaan teknologi komputer. Maka tenaga pendidik juga di tuntun untuk menggunakan teknologi digital dimana melakukan pembelajaran daring via online zoom, google meeting, MSteam dan lain sebagainya maka tenaga pendidik harus bisa memanfaatkan teknologi, dimanan harus paham terlebih dahulu dan membiasakan menggunakan teknologi, melalui kegiatan pelatihan berulang-ulang.

Cyber bullying seakan-akan sudah menjadi hal yang biasa saja di media sosial. Padahal dampak akibat cyber bullying begitu besar. Sampai saat ini cyber bullying masih menjadi kasus yang belum bisa dihentikan. Cyber bullying tidak mengenal pembatasan usia akan tetapi pelaku ataupun korban cyber bullying rata-rata adalah seorang remaja. Cyber bullying atau yang dikenal dengan intimidasi dunia maya atau perundungan dunia maya merupakan segala bentuk kekerasan yang dialami anak atau remaja dan dilakukan teman seusia mereka melalui dunia maya atau internet. Saat ini media sosial sebagai sumber informasi dan trend hampir setiap aktifitas seseorang diunggahanya ke media sosial. media sosial yang trend saat ini berbagai macam, misalnya : Instagram, Tiktok, Twitter, bahkan sampai dengan media online game dan lain sebagainya. Tanpa disadari hal seperti ini yang mengakibatkan cyber bullying terus berkembang. Cyber bullying seakan-akan sudah menjadi hal yang biasa saja di media sosial.

Cyber bullying menurut pandangan unicef indonesia merupakan perundungan atau bullying dimana menggunakan teknologi digital dan dapat ditemukan di media sosial, platform chatting, platform bermain game, dan ponsel.

Unicef juga menyatakan bahwa menurut Think Before Text, cyber bullying sebagai perilaku agresif bertujuan yang dilakukan suatu kelompok atau individu, menggunakan media elektronik, secara berulang-ulang, pada seseorang yang dianggap tidak mudah melakukan perlawanan atas tindakan tersebut.

Maka, ada perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban yang dimana perbedaan tersebut merujuk pada persepsi kapasitas fisik dan mental. Unicef³ indonesia juga menyebarkan contoh perilaku cyber bullying secara berulang dengan tujuan menakuti, membuat marah, atau mempermalukan korban, termasuk :

1. Menyebarkan kebohongan mengenai seseorang atau memposting foto memalukan seseorang di media sosial
2. Mengirim pesan atau ancaman yang menyakitkan melalui platform chatting, menuliskan kata-kata menyakitkan pada kolom komentar media sosial, atau memposting sesuatu yang memalukan.
3. Meniru atau mengatasnamakan seseorang (misalnya membuat fake account) kemudian mengirim pesan jahat kepada orang lain atas nama mereka.
4. Trolling atau biasanya diistilahkan pengiriman pesan yang mengancam atau menjengkelkan di jejaring sosial, ruang obrolan, atau game online.
5. Mengucilkan, mengecualikan, anak-anak dari game online, aktivitas, atau grup pertemanan.
6. Membuat situs atau grup untuk chat yang berisi kebencian tentang seseorang atau dengan tujuan untuk menebar kebencian terhadap seseorang
7. Menghasut anak atau remaja lainnya untuk mempermalukan seseorang.
8. Memberikan suara untuk atau menentang seseorang dalam jajak pendapat yang melecehkan
9. Membajak, atau mencuri identitas online untuk mempermalukan seseorang atau menyebabkan masalah dalam menggunakan nama mereka.
10. Memaksa anak atau remaja agar mengirimkan gambar sensual atau terlibat dalam percakapan seksual.

Ciri-ciri pelaku cyber bullying:

1. Merasa dirinya pantas untuk melontarkan komentar tidak sopan kepada orang lain karna ia merasa orang lain pantas menerima perkataan darinya.

³<https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>, akses 18 Februari 2022.

2. Kondisi emosional yang labil seperti depresi, stres.
3. Kurangnya kasih sayang, dan ingin populer dikalangan media sosial, hal ini berdampak menimbulkan pelaku lain pun ikut merundung oranglain.

Korban cyber bullying memiliki ciri-ciri:

1. Dianggap berbeda dari sekelilingnya seperti fisik yang berbeda tidak pada umumnya.
2. Lemah atau tidak berdaya sehingga tidak dapat membela diri
3. Rasa percaya diri yang berlebihan sehingga ingin mencari popularitas dengan mengupload konten yang memancing pelaku cyber bullying.

Maka peran pendidik ialah untuk membantu meminimalisir terjadinya cyber bullying di era digital yakni melalui pendidikan karakter. Usaha sadar yang direncanakan secara terarah melalui lingkungan pembelajaran dengan tujuan tumbuh dan berkembang untuk seluruh potensi manusia yang berwatak baik, memiliki pribadi yang baik, memiliki moral disebut dengan pendidikan karakter.

Pendidikan diartikan sebagai sebuah proses pembelajaran baik berupa keterampilan manusia, kebiasaan manusia, serta pengetahuan manusia secara bertingkat dari generasi ke generasi. Sedangkan karakter ialah sebuah akumulasi sifat, watak, serta kepribadian manusia perorangan yang mana mengarahkan pada sebuah keyakinan dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter berfungsi untuk

- a. Membentuk potensi serta mengembangkan potensi siswa, hal ini bertujuan agar siswa dapat berperilaku baik, berpikir baik.
- b. Sebagai penguat peran atas fungsi pertama yaitu mengembangkan potensi guna dapat menjalankan tanggung jawabnya serta partisipasi dalam mengembangkan potensi bersama.
- c. Pendidikan karakter juga berfungsi sebagai alat penyaring agar masing-masing individu dapat menentukan dan memilah budaya bangsa baik budaya bangsa sendiri ataupun budaya bangsa lainnya.

Pentingnya suatu pendidikan karakter ialah oleh karakter itu sendiri :

- a. Memiliki perilaku religius dimana berperilaku taat kepada ajaran agama yang dianut serta dapat menghargai perbedaan agama.
- b. Memiliki perilaku nasionalis dimana dapat berapresiasi terhadap budaya bangsa sendiri,
- c. Memiliki kepedulian kepada sesama teman, guru, masyarakat,

Maka pendidik seharusnya memiliki pemahaman mengenai aktivitas umum jiwa siswanya misalnya:

1. Melakukan pengamatan terhadap individu siswanya, tujuannya agar mengetahui seperti apa karakter masing-masing siswanya.
2. Memiliki kepedulian terhadap individu siswanya, tujuannya agar dapat memahami keadaan yang sedang dialami oleh siswanya.
3. Memikirkan tindakan apa yang sebaiknya dilakukan jika menemukan siswa yang sedang dalam masalah.
4. Memahami sikap dan minat siswa.

Kemudian pendidik memberikan dukungan kasih sayang meliputi kekuatan suatu ikatan yang ada antara individu dan saluran primer sosialisasi. Akibatnya itu merupakan ukuran tingkat terhadap mana orang-orang yang patuh pada hukum bertindak sebagai sumber kekuatan positif bagi seorang siswa, sehingga siswa menjadi lebih terbuka dan tidak memendam segala sesuatunya sendirian. Sebagaimana yang tidak diinginkan dari kasus cyber bullying ini adalah hilangnya nyawa dari siswa yang menjadi korban. Sebab ketika harga diri sudah tidak ada lagi harganya atau penghargaan dari orang lain dan merasa dirinya tidak berguna maka kondisi psikologis siswa itu sangat lemah. Beberapa point ini sangat bermanfaat sebagai pencegahan dampak akibat cyber bullying serta tidak berdampak kondusif dalam lingkungan pergaulan siswa tersebut.

Kesimpulan

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kasus cyber bullying di kalangan siswa sudah menjadi hal yang biasa era digital ini terutama pada penggunaan media sosial yang bebas oleh siswa. Bagi siswa yang menjadi pelaku ini akan menjadi sebuah

lelucon akan tetapi berbeda dengan siswa yang menjadi korban karna akan berdampak hingga ia dewasa yang dapat melemahkan mentalnya sehingga merasa korban rendah diri. Di sinilah peran penting pendidik untuk memberikan arahan perilaku, ujaran yang baik, motivasi mental bagi korban.

Referensi

- Rena Yulia. (2010). *Viktimologi Perlindungan Hukum Terhadap Korban Kejahatan*. Graha Ilmu.
- Calvo-Morata, A., Alonso-Fernández, C., Freire, M., Martínez-Ortiz, I., & Fernández-Manjón, B. (2020). Serious games to prevent and detect bullying and cyberbullying: A systematic serious games and literature review. *Computers and Education*, 157(November).
- Dewi dkk. (2020). Faktor faktor yang memengaruhi cyberbullying pada remaja: A Systematic review. *Journal of Nursing Care*, 3(2), 128–141. <http://jurnal.unpad.ac.id/jnc/article/view/24477>
- Donegan, R. (2012). Bullying and Cyberbullying: History, Statistics, Law, Prevention and Analysis. *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, 3(1), 33–42.
- <https://www.smpn3kotatangerang.sch.id/berita/detail/119053/peran-pendidikan-bagi-kehidupan-manusia/a>, akses 16 Februari 2022.
- https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/okahbarokah/peran-pendidikan-dalam-kehidupan_54f7790ca3331105678b45a0_ akses 16 Februari 2022.